

NOVEL-NOVEL PRAMOEDYA ANANTA TOER: REFLEKSI PENDEGRADASIAN DAN INTERPRETASI MAKNA PERJUANGAN MARTABAT MANUSIA

I. B. Putera Manuaba*

1. Pengantar

Satu gejala sosial yang merebak dalam masyarakat Indonesia adalah terjadinya pendegradasian martabat manusia. Gejala ini sesungguhnya telah berlangsung sejak lama. Akan tetapi, selama ini belum tampak dilakukan penanganan yang serius sehingga pendegradasian martabat manusia hampir berlangsung terus-menerus. Di era "reformasi" yang konon mulai memperhatikan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, ternyata kita masih menyaksikan berbagai tindakan pendegradasian martabat manusia dalam pelbagai segmen kehidupan ini. Dengan perkataan lain, sampai saat ini, kita menyaksikan masyarakat yang masih belum dapat menunjukkan sikap hidup dan kepribadian yang mencerminkan penghormatan kepada martabat manusia. Buktinya, berbagai daerah di Tanah Air masih sarat dengan tindakan kekerasan (*violence*) atas kemanusiaan. Fenomena pendegradasian ini secara kental terefleksikan dalam novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disebut: Toer), seorang sastrawan besar Indonesia.

Sastrawan merupakan salah satu pihak yang berkomitmen melakukan peningkatan martabat manusia. Lewat representasi realitas sosial dalam karya-karya sastranya, tampak Toer melontarkan berbagai pemikiran yang sarat dengan pesan-pesan

(*message*) perjuangan dan penghargaan kemanusiaan.

Toer adalah sastrawan yang fenomenal dan menarik dibahas berkaitan dengan persoalan perjuangan martabat manusia (Heryanto, 1998:5; Manuaba, 2000a:144-145). Menarik bukan hanya karena karya-karyanya dalam waktu yang cukup lama dilarang penguasa, melainkan terutama karena dipandang mampu menyuguhkan refleksi pengangkatan martabat manusia. Jika disimak karya-karya Toer, hampir keseluruhan karyanya bertemukan soal kemanusiaan (*humanity*).

Kekritisan Toer lewat karya-karyanya dalam menanggapi dan mengekspresikan perkembangan zaman dalam masyarakat, membuat dirinya harus berbenturan dengan kekuasaan negara (*state power*) (Manuaba, 2000b:142). Konsekuensinya, karya-karyanya dalam masa yang sangat panjang pada rezim Orde Baru dilarang untuk dibaca, dinikmati, dan diinterpretasi. Padahal, karya-karya Toer mendapat sambutan positif dari masyarakat pembaca internasional.

Menurut A. Teeuw (Dakhidae, 1995:78), kehadiran Toer dan karya-karyanya dalam medan sastra Indonesia berlangsung dengan cara yang sangat unik. Kehadiran Toer dan karya-karyanya berjalan penuh paradoks, *his presense is defined by his absence*, kehadirannya ditentukan oleh ketidakhadirannya. Ia dilarang berkarya, tetapi karya-

* Sarjana Sastra, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya

karya sastranya menembus pasar nasional dan internasional. Ia tidak diakui di dalam negeri, tetapi ia sekaligus menjadi "idola" di luar negeri. Toer dan karya-karyanya memang menggemparkan di mata masyarakat pembaca (Saidi, 2000:286).

Pentingnya karya-karya Toer dibahas juga karena selama karya-karyanya dibredel oleh pemerintah pada masa yang lampau, otomatis tidak ada pemaknaan secara terbuka yang dilakukan oleh pembaca sastra sehingga apresiasi terbuka terhadap karya-karya Toer pun relatif masih sedikit di masyarakat. Padahal, dari berbagai penilaian yang dilakukan oleh berbagai pengamat, seperti A. Teeuw, Ariel Heryanto, Daniel Dakhidae, dan Saidi, karya-karya Toer sarat dengan pemikiran tentang perjuangan martabat manusia. Magnis-Suseno (1992: 108) juga menyatakan betapa pentingnya penghargaan martabat manusia digunakan sebagai dasar pembangunan bagi suatu bangsa dan negara.

Kemudian Dakhidae (1995:82) menyatakan, dalam karya-karya Toer banyak dijumpai pertimbangan moral, daya sentuh literer bagi nasib umat manusia, terutama manusia rapuh, manusia lemah di hadapan kekuasaan, kemiskinan, dan kekacauan. Di samping itu, karya-karyanya juga dinilai memiliki daya sentuh ke dalam inti-inti nilai kemanusiaan dasar, mengatasi nilai-nilai kebudayaan lokal.

Bertolak dari pemikiran itu, tulisan ini berusaha mengungkapkan refleksi degradasi martabat manusia dalam novel-novel Toer serta menginterpretasikan makna perjuangan martabat manusia yang di dalamnya tercakup solusi pemikiran tentang pemikiran pengangkatan martabat manusia yang digagas Toer.

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa studi terdahulu yang sesungguhnya pernah dilakukan orang atas karya-karya Toer. Dari studi itu diketahui ada beberapa kajian atas karya-karya Toer dan yang terkait dengannya. Studi oleh Kurniawan (1999:169-180) yang telah dibukukan memusatkan perhatiannya pada ideologi sastra realisme-sosialis dan menggunakan perspektif filsafat. Ia berpandangan, keseluruhan karya Toer

berada dalam kerangka realisme-sosialis dan tidak memusatkan perhatiannya pada pemikiran martabat manusia dalam teks-teks sastra yang ditulis Toer.

Dengan tidak secara langsung membahas karya Toer, Manuaba (2000a:52-53) juga telah membahas pemikiran sastrawan Indonesia. Karya sastra yang dikaji adalah beberapa karya drama Indonesia kontemporer yang dilihat dari perspektif pemikiran moralitasnya. Dalam studi itu sebenarnya sudah diungkapkan bagaimana karya sastra drama yang sarat dengan pemikiran.

Teeuw (1999:43-44) ketika mengkaji beberapa karya Toer lebih mengarahkan studinya pada suatu penilaian bahwa karya-karyanya lebih merupakan pencitraan revolusi Indonesia. Ia memandang bahwa dalam karya-karya Toer muncul segala aspek revolusi, baik fisik maupun mental dan sosial. Karya-karya Toer dipandang sebagai karya yang memiliki kekuatan gaya, penguasaan bahasa, dan keaslian imajinasi yang mentransformasikan kenyataan revolusi.

Ratih (1999:46-73) dalam studinya hanya melakukan komparasi tentang Toer dengan Rushdie pada kapasitas mereka sebagai sastrawan. Di sini ia mencoba membedakan gaya kepengarangan dan kecenderungan karya-karya sastra yang dituliskannya. Kedua sastrawan itu tampak dikaji dalam hubungannya dengan peran diri kedua sastrawan itu bagi bangsa dan negaranya. Kajian yang dilakukannya itu terbatas sebagai sebuah studi yang mempersoalkan proses kreatif sastrawannya.

2. Teori Interpretasi Teks

Untuk mengungkap perihal martabat manusia dalam karya-karya Toer akan digunakan teori interpretasi teks dengan metode analisis wacana. Dalam tulisan ini akan diinterpretasi dan sekaligus dimaknakan secara spesifik soal martabat manusia dalam novel-novel ini, terutama menyangkut penafsiran dan pemaknaan pesan-pesan (*message*) yang disampaikan Toer dalam keseluruhan karyanya.

Menurut Ricoeur (Kleden, 1997:40-41), yang menjadi tujuan interpretasi (penafsiran)

bukanlah maksud pengarang di luar atau di balik teks, melainkan arti yang terberi "di dalam" dan "melalui" teks. Penafsiran lebih terpusat pada teks-teks yang telah ditulis sastrawannya-dan tidak terlalu dipandang penting apakah sastrawannya masih hidup atau tidak. Andaikata sastrawannya masih hidup, maksud subjektif yang diucapkan sastrawan di luar teks bukanlah kriteria yang paling menentukan bagi pemahaman arti teks itu. Dalam pernyataan Ricoeur lebih jauh (Kleden, 1997:42), secara menarik dinyatakan bahwa teks dapat digunakan sebagai paradigma untuk memahami dan menjelaskan tindakan serta pengalaman hidup manusia. Dengan menggunakan teks sebagai paradigma, Ricoeur sebenarnya mau mengatakan bahwa tujuan terjauh dari penafsiran bukanlah sekedar memahami makna teks, melainkan memahami eksistensi manusia dan dunianya.

Dalam hubungan itu, Ricoeur tampak sependapat dengan Weber yang menganggap objek penelitian ilmu-ilmu sosial adalah *meaningfully oriented behaviour*. Adapun Ricoeur sendiri menggunakan istilah *meaningful action*. Di sini Ricoeur lebih berusaha memperlihatkan *textuality* (lebih tepatnya *textuality* tindakan manusia) (Kleden, 1997:42). Dalam konteks itu, Ricoeur telah membuktikan bahwa tindakan (dan seluruh pengalaman hidup manusia) menjadi bermakna karena dikisahkan dan kisah tersebut mendapat isinya dari tindakan dan pengalaman hidup manusia.

Ricoeur adalah tokoh setelah Gadamer yang akhir-akhir ini banyak mengembangkan hermeneutika sastra dan meneruskan pemikiran filosofi fenomenologis. Baginya, dalam hermeneutika fenomenologis, setiap pernyataan yang kita pertanyakan berkenaan dengan teks yang akan kita interpretasi adalah sebuah pertanyaan tentang arti dari teks tersebut (Valdes, 1987:6). Arti dan makna teks itu diperoleh dari upaya pencarian dalam teks berdasarkan bentuk, sejarah, pengalaman membaca, dan *self reflection* dari pelaku interpretasi itu untuk mengeksplisitasi jenis *being-in-the world* (*dasein*) yang terungkap "dalam" dan "melalui" teks. Ia juga menegaskan, pema-

haman yang paling baik terjadi jika penafsir berdiri pada *self-understanding*. Baginya, membaca karya sastra melibatkan diri pembaca dalam aktivitas refigurasi dunia. Sebagai konsekuensi dari aktivitas ini, pertanyaan-pertanyaan moral, filosofis, dan estetis tentang dunia tindakan menjadi pertanyaan yang harus dijawab (Valdes, 1987:64).

Dalam studi ini teori penafsiran (hermeneutika) memiliki peran penting. Gadamer (Lefevere, 1977:50) menyatakan, semua yang mencirikan situasi penetapan atau pemahaman dalam suatu percakapan (termasuk kepada teks) memerlukan hermeneutika. Suatu pemahaman yang hanya berdasar pada analogi-analogi dan metafor-metafor dapat menimbulkan kesenjangan.

Kemudian, dengan mengikuti pemikiran Fairclough (1992), teks dipahami sebagai salah satu bentuk khusus penggunaan bahasa, sebagai sebuah wacana. Wacana, karena itu, tidak dapat dilihat sebagai sebuah cerminan atau perwakilan dari entitas dan hubungan sosial, tetapi sebagai sebuah konstruksi atas semua itu. Wacana yang berbeda, mengkonstruksikan entitas kunci secara berbeda pula. Oleh karena itu, bisa dipahami apabila wacana yang berbeda selalu memposisikan orang dalam cara yang berbeda sebagai subjek sosial. Semua inilah yang menjadi pusat perhatian dari sebuah analisis wacana. Analisis wacana menekankan pada kajian bagaimana sebuah realitas sosial dikonstruksikan melalui bahasa dan simbol lainnya menurut cara-cara tertentu dan yang dipahami sebagai sebuah usaha sistematis untuk menimbulkan efek yang khusus (Sparringa, 2000:1).

Konsep wacana memang tidak bisa dilepaskan dari pemikiran sentral Foucault yang cenderung melihat realitas sosial sebagai arena diskursif (*discursive field*), yang merupakan kompetisi tentang bagaimana makna dan pengorganisasian institusi serta proses-proses sosial itu diberi makna melalui cara yang khas. Dengan demikian, wacana merujuk pada berbagai cara yang tersedia untuk berbicara atau menulis guna menghasilkan makna yang di dalamnya

melibatkan beroperasinya kekuasaan untuk menghasilkan objek dan efek tertentu (Sparringa, 2000:1). Bagi Foucault, wacana secara umum sangat berhubungan dengan soal bagaimana sebuah pernyataan lebih mengemuka daripada yang lain (Sparringa, 2000:2). Dengan demikian, studi ini bertujuan menelusuri pendegradasian martabat manusia di Indonesia, sebagaimana yang direpresentasikan dalam karya-karya Toer. Di samping itu, mencari pelbagai solusi pemikiran guna mengatasi terjadinya pendegradasian martabat manusia di negara Indonesia, dan memaknakan soal perjuangan martabat manusia dalam novel-novel tersebut.

Kita mengetahui, informasi data empirik tentang pendegradasian martabat manusia (*inhuman dignity degradation*) yang terjadi dalam masyarakat Indonesia selama ini acapkali dimanipulasi. Karya sastra sebagai refleksi jujur dan tanpa pamrih sastrawannya, setidaknya dapat memberikan informasi yang bermanfaat karena merepresentasikan segala bentuk pendegradasian kemanusiaan dengan "mata batin"-nya.

Informasi data yang diperoleh secara tekstual dari teks-teks sastra (terutama novel-novel yang ditulis Toer) akan turut pula memberi kontribusi untuk mengungkapkan terjadinya berbagai bentuk pendegradasian kemanusiaan. Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi pihak-pihak yang berkompeten, guna mengarahkan negara-bangsa (*nation state*) ini menjadi masyarakat sipil (*civil society*) yang demokratis, humanis, dan beradab. Tulisan ini juga mencoba menawarkan "pencerahan" mental spiritual manusia Indonesia untuk secara lebih arif dan bijak menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam tulisan ini, teks-teks novel Toer dipakai sebagai objek kajian dan berorientasi pada *textual analysis* sehingga perlu memanfaatkan analisis wacana (*discourse analysis*). Fokus studi tentang soal martabat manusia ditentukan lewat proses pembacaan sebelumnya atas teks-teks novel Toer, yang ditentukan berdasarkan pada "pandangan

dominannya" soal itu. Berdasarkan fokus itu, dalam studi ini perlu dibahas lima buah novel, yakni: *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), *Rumah Kaca* (1990), dan *Gadis Pantai* (2000).

Dalam tulisan ini penulis memusatkan pada kajian pesan-pesan (*message*) dalam teks novel-novel Toer. Setelah diidentifikasi keseluruhan teks yang menyangkut *message*-nya, kemudian dilakukan interpretasi dan pemaknaan atas teks itu.

3. Refleksi Pendegradasian Martabat Manusia

Pendegradasian manusia menjadi masalah yang banyak direfleksikan dalam novel-novel karya Toer. Dengan semangat humanismenya, pengarang mentransformasikannya ke dalam novel-novelnya. Setidaknya ada empat bentuk pendegradasian dalam novel-novelnya, terutama yang diperlihatkan melalui pesan-pesan (*message*), yang tersajikan dalam bentuk pernyataan, renungan, dan percakapan tokoh-tokoh ceritanya. Keempat bentuk dominan termaksud adalah: (1) pembedaan ekstrem kelas atas-bawah, (2) pembendaan manusia, (3) pewarisan nasib rendah manusia, dan (4) kekerasan kepada kemanusiaan.

a. Pembedaan Ekstrem Kelas Atas-Bawah

Di dalam kisah novel *Bumi Manusia*, dapat disimak bagaimana kaum Eropa (Belanda) memandang rendah kaum pribumi (Hindia Belanda). Tuan Mellema--yang keturunan Belanda dan kaya-raya--begitu memandang rendah tokoh Minke--yang berasal dari kaum pribumi. Tuan Mellema, dalam situasi apa pun tetap merasa lebih tinggi martabat kemanusiaannya ketimbang Minke. Pendegradasian kemanusiaan Minke, dalam teks dialaminya tatkala ia menghadap Tuan Mellema: "*Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!*"... "*Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bahasa Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!*" (Toer, 1980:37).

Di samping itu, dapat juga diketahui dari pembelaan Nyai Ontosoroh kepada Minke, tatkala Minke dibenci oleh Mellema: "*Baik. Jadi kau membenci Minke hanya karena dia Pribumi dan kau berdarah Eropa*" (Toer, 1980:154).

Tokoh Mellema mewakili kaum Eropa (kelas atas) yang merasa lebih tinggi derajat kemanusiaannya dari Minke yang mewakili kaum Hindia Belanda (kelas bawah). Ia tidak pernah mau menerima realitas bahwa harta, keturunan, dan kekuasaan bukanlah yang paling menentukan untuk melihat kemanusiaan seseorang. Semua itu, bagi Mellema, tidak pernah dipahami sebagai sesuatu yang tidak kekal atau instrumen semata.

Kisah-kisah pendegradasian manusia tentu saja tidak hanya dapat dijumpai dalam *Bumi Manusia*, tetapi juga dalam novel-novelnya yang lain, seperti *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, dan *Gadis Pantai*, dengan mengacu pada model yang sama.

b. Pembendaan Manusia

Arogansi status tinggi keeropaan yang dirasakan tokoh Tuan Mellema dalam novel *Bumi Manusia*, juga mengakibatkan dirinya "membendakan" manusia lainnya. Tentang hal ini tampak dalam kisah ini yang memperlihatkan perilaku Tuan Mellema yang memandang orang lain sekadar pelengkap sehingga kehadiran orang lain tidak terlalu penting di matanya. Orang lain diperlakukan hanya seperti benda.

Pendegradasian manusia yang membendakan manusia, misalnya dapat disimak ketika Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* berkisah kepada anaknya (Annelies), tentang nasib yang menimpa dirinya (Nyai Ontosoroh): "*Hidup sebagai nyai terlalu sulit. Dia cuma seorang budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan tuannya....*" (Toer, 1980:80).

Pembendaan itu juga dialami oleh tokoh Gadis Pantai -selaku tokoh utama- dalam novel *Gadis Pantai*. Si Gadis Pantai merasakan dirinya diidentikkan dengan benda sehingga tidak dipandang sederajat dengan calon suaminya yang berasal dari kaum bangsawan: "*Dan Gadis Pantai tertegun. Ia*

mulai mengerti, di sini ia tak boleh punya kawan seorang pun yang sederajat dengannya" (Toer, 2000:32); "*Yang ia tak habis mengerti mengapa ia harus berlaku sedemikian rupa sehingga sama nilainya dengan meja, dengan kursi dan lemari, dengan kasur tempat ia dan Bendoro pada malam-malam tertentu bercengkerama*" (Toer, 2000:69).

Gadis Pantai mungkin melambangkan nasib perempuan Indonesia yang masih belum memperoleh derajat kemanusiaannya. Di sini kaum perempuan masih dipandang lebih rendah kedudukannya ketimbang laki-laki. Perempuan acapkali dipandang tidak memiliki kebebasan untuk melakukan pergaulan yang wajar. Ia hanya diposisikan sebagai orang yang bergerak dalam ruang privat dan tidak sampai pada ruang publik.

c. Pewarisan Nasib Rendah Manusia

Ada satu pandangan dan kecenderungan yang sangat kuat dianut oleh sebagian manusia sebagaimana yang diungkap dalam novel-novel Toer, yakni jika seseorang terlahir dalam keluarga yang dipandang rendah derajatnya, untuk seterusnya tetap demikian. Refleksi pendegradasian ini dipandang berbentuk pewarisan nasib rendah manusia: "*Aku mengangkat sembah sebagaimana biasa aku lihat dilakukan punggawa....*" (Toer, 1980:117). Dalam wacana itu, tampak betapa perempuan harus tunduk kepada laki-laki karena laki-laki merasa memiliki derajat kemanusiaan yang lebih tinggi ketimbang perempuan. Ini berlangsung terus-menerus, ibarat telah menjadi sebuah warisan nasib.

Refleksi pendegradasian manusia semacam itu juga dapat disimak dalam suatu kisah tokoh mBok kepada Mas Nganten dalam novel *Gadis Pandai*. Dari penceritaan mBok itu, dikatakan bahwa perempuan di kota menjadi milik lelaki. Perempuan tidak pernah memiliki dirinya sendiri sehingga oleh laki-laki ia dianggap tidak berhak menjadi dirinya sendiri (*herself*). Penceritaan ini sebetulnya merupakan sebuah sinisme pihak perempuan kepada laki-laki yang hampir sepanjang masa membelenggu kehidupan perempuan. Dalam sebagian penceritaan itu, dikatakan: "*Di kota*

perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki, Mas Nganten. Lantas Apa yang dipunyai perempuan kota? Tak punya apa-apa, Mas Nganten, kecuali... Ya? Kewajiban menjaga setiap milik lelaki. Lantas milik perempuan itu sendiri apa? Tidak ada, Mas Nganten. Dia sendiri hak-milik lelaki (Toer, 2000:69). Di sini perempuan seakan-akan tidak memiliki hak apa pun atas kehidupannya selain hanya sebagai objek laki-laki. Karena begitu tragisnya nasib perempuan, perempuan sama sekali tidak memiliki kesetaraan dengan laki-laki.

d. Kekerasan kepada Kemanusiaan

Refleksi pendegradasian manusia yang dominan juga tampak dalam novel-novel karya Toer adalah berupa kekerasan (*violence*), baik kekerasan fisik maupun psikis. Kekerasan ini mengabaikan rasa kemanusiaan sehingga orang-orang cenderung berbuat di luar batas-batas kemanusiaan. Tindakan yang tidak berperikemanusiaan menjadi model-model perilaku yang dipilih dalam penyelesaian masalah atau memenuhi keinginan oleh tokoh-tokohnya.

Dalam novel *Anak Semua Bangsa* misalnya, kita dapat menyimak tindakan destruktif, seperti membunuh dan tindakan keji lainnya dilakukan oleh seseorang demi memenuhi nafsu jahat dan apa yang diinginkan: "Sudah kuduga. Nak, mereka sengaja menumpas, hanya untuk jadi pemilik tunggal perusahaan ini. Mereka telah membunuhnya dengan jalan yang tersedia dan boleh dipergunakan" (Toer, 1981:35).

Keinginan yang ambisius acapkali menggelorakan kebiadaban kemanusiaan sehingga orang lupa dengan norma-norma. Kekerasan ini direfleksikan dalam novel *Gadis Pantai* melalui perkataan yang merendahkan orang lain: "Kusir melompat dan segera menghadap. Sebelum sempat dekat Gadis Pantai, ia dengar suara wanita lain mendesis, "Dasar perempuan kampung!" (Toer, 2000:126).

Gadis Pantai, yang merupakan orang pantai direndahkan derajat kemanusiaannya dengan penghinaan. Meskipun Gadis Pantai telah diangkat menjadi pendamping Bendoro,

namun eksistensinya sebagai "gadis pantai" (yang dipandang berstatus rendah) tetap diungkit-ungkit lagi.

4. Interpretasi Makna Perjuangan Martabat Manusia

Di dalam novel-novel Toer tampak martabat manusia dapat dijaga dengan sikap cinta antarsesama. Dalam hal ini, orang seyogianya senantiasa dapat mengubah sikap bermusuhan menjadi sikap cinta. Pada hakikatnya, sikap cinta senantiasa menciptakan keindahan hidup manusia. Hal ini dapat disimak dari pesan yang disampaikan melalui tokoh Jean Marais tatkala ia menceritakan pengalamannya kepada Minke, sebagaimana tampak dalam novel *Bumi Manusia*: "Cinta itu indah, Minke, terlalu indah, katanya. Ia masih juga belum bercerita bagaimana ia dapat mengubah wanita musuhnya jadi wanita yang dicintai dan boleh jadi mencintainya juga, jadi wanita yang memberinya seorang anak kesayangan, May sekarang duduk bercerita di pangkuanku" (Toer, 1980:53).

Pemikiran solutif tentang perlunya menciptakan kesetaraan manusia juga diungkap dalam novel *Bumi Manusia*, sebagaimana tersirat dalam pernyataan Nyai Ontosoroh yang membela Minke dari perlakuan pendegradasian (penghinaan) Mellema. Bagi Nyai, manusia haruslah diposisikan setara antarmanusia yang satu dengan yang lain, kendati mereka berada dalam status sosial yang berbeda. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan oleh semua manusia pada hakikatnya memiliki martabat kemanusiaan yang sama. Kesetaraan manusia di muka bumi ini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan. Dalam perkataan lain, hanya manusia yang arogan yang kemudian menstratifikasi keadaan manusia secara vertikal sehingga kesetaraan itu tidak lagi dijumpai dalam pergaulan sosial hidup manusia. Oleh karena itu, muncullah pengkelasan atau pengkastaan, yang cenderung menstratifikasi manusia dalam masyarakat menjadi kelas-kelas sosial tertentu. "Eropa gila sama dengan Pribumi gila", sembur Nyai tetap dalam Belanda. Matanya menyala

memancarkan kebencian dan kejjikan. Tak ada apa-apa kau di rumah ini ..." (Toer, 1980:37).

Cerita Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* juga sarat dengan pesan kemanusiaan. Ia mengharapkan bahwa manusia harus dapat melupakan sejarah masa lalu agar dapat membangun suasana yang lebih baik dan bersahabat. Orang sebaiknya tidak muncul sebagai pendendam, tetapi bersikap bijak bahwa kehidupan yang kejam juga menjadi inspirasi penting menuju hidup baru dan hidup yang lebih bermakna.

Dalam novel *Bumi Manusia* ini, Nyai Ontosoroh menceritakan bagaimana pengalaman hidupnya yang kelam (tatkala masih bernama: Sanikem, yang menderita) hingga kehidupan kini kepada Annelies. "Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa lalu lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri" adakah aku sudah jadi wanita Belanda berkulit coklat? (Toer, 1980:84).

Pesan kemanusiaan juga tersirat pada pernyataan dalam surat Miriam kepada Minke, yang mengharapkan agar Minke dapat menjadi manusia yang bijak kendati bangsanya pernah direndahkan. Persahabatan adalah kunci untuk menjalin rasa kemanusiaan, sebagaimana tampak dalam novel *Anak Semua Bangsa*. "Minke yang baik, jangan kau jadi bosan pada kami karena kami terlalu cerewet tentang negeri dan bangsamu. Papa bilang, sampai dengan bangsa-bangsa dari utara datang padamu untuk menginjak-injak kau." (Toer, 1981:45).

Untuk meningkatkan martabat manusia, orang harus melihat keseluruhan sisi manusia, tidak hanya melihat sisi penderitaan, kesengsaraan, dan kemiskinannya semata. Hal yang terpenting bagaimana mendudukkan martabat manusia, agar manusia tetap dihargai sebagai manusia yang bermartabat. Sisi penderitaan, kesengsaraan, dan kemiskinan bukanlah alasan untuk memandang rendah manusia. Hal ini terungkap dalam percakapan Tuan

Kommer dengan Minke, dalam novel *Anak Semua Bangsa*. "Benar, Tuan Minke, Tuan sendiri seorang pengagum Revolusi Prancis, mendudukkan harga manusia pada tempatnya yang tepat. Dengan hanya memandang manusia pada satu sisi, sisi penderitaan semata, orang akan kehilangan sisinya yang lain. Dari sisi penderitaan saja, yang datang pada kita hanya dendam, dendam semata ..." (Toer, 1981:181).

Penolakan kepada perang juga menjadi pemikiran solutif yang dapat dimaknakan untuk meningkatkan martabat manusia sebab perang secara otomatis menghancurkan martabat manusia dan mengoyak hubungan sosial kemanusiaan. Perang pasti membawa kesengsaraan bagi umat manusia. Hal ini tampak dalam pesan yang muncul dari percakapan antara tokoh Ter Haar dengan Minke dalam *Anak Semua Bangsa*. "... Apa dia kemudian tidak terjatuh pada kebiasaan raja-raja, yang dikenalnya dari dongeng dan dilihatnya sendiri di berbagai kabupaten? Tidakkah kemudian akan timbul orang-orang lain yang juga seperti isi Babad Tanah Jawi? Perang yang tidak ada habis-habisnya-setiap orang lawan setiap orang, semua lawan semua? Ya? (Toer, 1981:269).

Sikap saling membantu merupakan perwujudan dari seorang yang cinta pada kemanusiaan. Orang yang bijak senantiasa akan menumbuhkan niatnya yang keras untuk membantu orang lain dan mengangkat martabat kemanusiaannya. Niat membantu itu baru tulus jika keluar dari hati nuraninya yang paling dalam tanpa pamrih. Hal ini dapat disimak dalam petikan teks *Rumah Kaca* berikut. "Di hotel ini juga kubulatkan tekad: harus kubantu orang yang berhati dan berkemauan baik untuk Pribumi bangsanya itu. Demi Tuhan aku akan membantunya. Dia sebagai pribadi, aku sebagai pribadi, demi Tuhan! Beri aku kekuatan. Orang itu harus berhasil Aku harus berpihak pada yang maju, berpihak pada progresivitas sejarah. Ini kata nuraniku. Murni. Tak ada kepentingan pribadi tersangkut di dalamnya (Toer, 1990:18).

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, ada beberapa simpulan yang dapat dikemukakan di sini. Simpulan ini pada dasarnya merupakan temuan-temuan analisis yang secara spesifik menyoroti soal martabat manusia dalam novel-novel Toer.

Pertama, keseluruhan refleksi pendegradasian manusia, makna perjuangan martabat manusia dapat disimak melalui pesan-pesan (*message*) di dalam teks (baik dalam bentuk percakapan antartokoh, pernyataan-pernyataan tokoh, peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh, dan renungan-renungan para tokohnya).

Kedua, refleksi pendegradasian manusia yang dominan diungkapkan dalam novel-novel Toer adalah (1) perbedaan ekstrem kelas atas-bawah, (2) pembendaan manusia, (3) pewarisan nasib rendah manusia, dan (4) kekerasan (fisik dan psikis) kepada kemanusiaan.

Ketiga, ada berbagai pemikiran tentang perjuangan martabat manusia yang dapat diinterpretasi dari novel-novel Toer ini, di antaranya: (1) perlunya kita sebagai manusia memiliki dan menumbuhkan sikap cinta pada semua orang; (2) perlunya kita menjalin persahabatan kepada siapa pun (tanpa memandang SARA atau dari status sosial mana saja); (3) perlunya manusia membangun sikap kesetaraan antarmanusia dengan ketulusan hati; (4) perlunya manusia memiliki ikhtiar dan kesadaran untuk berubah menjadi baik atau bijak tanpa harus tergoda dengan hal-hal yang tidak hakiki dalam kehidupan manusia; dan (5) perlunya menumbuhkan sikap suka membantu orang lain dengan tulus dan tanpa pamrih demi pengangkatan martabat manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhidae, Daniel. 1995. "Kesusastaan, Kekuasaan, dan Kebudayaan Suatu Bangsa". *Kalam*, ed. 6, hal. 74-102.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Heryanto, Ariel. 1988. "Masihkah Politik Jadi Panglima? Politik Kesusastaan Indonesia Mutakhir". *Prisma*, No. 8, Tahun XV, hal. 3-16.
- Kleden, Leo. 1997. "Teks, Cerita, dan Transformasi Kreatif". *Jurnal Kebudayaan Kalam*, edisi-10, halaman 33-47.
- Kurniawan, Eka. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Adipura.
- Lefevere, Andre. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay On Its Nature, Growth, Relevance, and Transmission*. Amsterdam: van Gorcum, Assen.
- Magnis-Suseno, Frans. 1992. "Di Senja Zaman Ideologi: Tantangan Kemanusiaan Universal". Dalam: *Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-politik, dan Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manuaba, Putera. 2000a. "Krisis Moral dalam Teks Drama *Pak Kanjeng, Semar Gugat, dan Marsinah*: Sebuah Tinjauan Semiotik-Pragmatik". *Dinamika Sosial*, Vol.1, No.1, April, hal. 44-53. Surabaya: Lemlit Universitas Airlangga.
- _____. 2000b. "Sastra, Sastrawan, dan Negara". Dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ratih, I Gusti Agung Ayu. 1999. "Rusdhi dan Pramoedya Bersimpangan Narasi tentang Bangsa". *Kalam*, ed. 6, hal. 48-69.
- Saidi, Acep Iwan. 2000. "Pramoedya Ananta Toer: Wacana Sejarah dan Kekuasaan dalam Ideologi Realisme Sosialis". Dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sparringa, Daniel. 2000. "Analisis Wacana". Makalah untuk Materi Pelatihan Kepemimpinan Kader Bangsa (PKMKB) yang diorganisasi oleh Direktorat Kemahasiswaan, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

I.B. Putera Manuaba

- Teeuw, A. 1999. "Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer". *Kalam*, ed. 6, hal. 4-47.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- _____ 1981. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Hasta Mitra.
- _____ 1985. *Jejak Langkah*. Jakarta: Hasta Mitra.
- _____ 1990. *Rumah Kaca*. Kuala Lumpur: Wira Karya.
- _____ 2000. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Valdes, Mario J. 1997. *Phenomenologi Hermeneutics and the Study of Literature*. London: University of Toronto Press.